

BAB V PENUTUP

a. Kesimpulan

1. Potensi agrowisata berbasis padi di Kecamatan Bunga Raya Kabupaten Siak Meliputi *Attractions* seperti hamparan persawahan luas sebagai agrowisata yang berbasis padi, wisata edukasi tentang pertanian padi sawah, Agrowisata Sigaran Jiwa, Sakabura, Taman Harmoni dan budaya lokal, *fun bike tour d'sawah* dan kegiatan sepak bola dan volly sawah, balap traktor, pacu grandong, lomba layang-layang, lomba pancing serta wisata budaya yang mencakup sejarah dan tradisi lokal. Selain itu, terdapat juga wisata kuliner yang menawarkan berbagai makanan khas daerah. *Aksesibilitas* dapat mudah diakses dari pusat kota Kabupaten Siak maupun dari Kota Pekanbaru sebagai ibukota Provinsi Riau, baik dengan menggunakan kendaraan pribadi, ataupun menggunakan layanan antar jemput dari jasa travel, dan dapat ditempuh melalui jalur darat dan air, dengan jarak tempuh dari ibukota kecamatan ke ibukota kabupaten yaitu 25 km, sedangkan ke ibukota propinsi 148 km. Kondisi jalan yang baik dan lebar, serta jaringan telepon dan internet yang lancar, merupakan faktor penting dalam mendukung pengembangan agrowisata di Kecamatan Bunga Raya. *Amenities* meliputi tersedianya lahan parkir sudah ada, akan tetapi masih kecil belum memadainya kalau hari liburan besar dengan ramainya pengunjung wisata yang datang ke tempat agrowisata beserta penjaga parkir belum memadainya, dengan keamanan sangat penting dan fasilitas toilet sudah ada, berserta papan penanda toilet wanita dan laki-laki sehingga memudahkan pengunjung ketika membutuhkan, Sarana ibadah, Pos keamanan yang ada di area agrowisata serta keberadaan media informasi dan pusat informasi. *Ancillary services* meliputi layanan tambahan wisata agrowisata dengan adanya restoran dan warung makan dengan menu pedesaan di sekitar area agrowisata dan pengunjung biasanya membutuhkan tempat untuk beristirahat dan mengisi energi. Restoran dan warung makan yang mudah dijangkau memberikan kemudahan dan kenyamanan bagi pengunjung tanpa harus meninggalkan area wisata serta harga makanan yang terjangkau.

2. Persepsi petani padi sawah terhadap agrowisata berbasis padi dari segi pendapatan masyarakat kurang setuju karena belum memberikan dampak bagi petani padi sawah, hanya sebagian orang saja yang dapat manfaat dari agrowisata berbasis padi. Tidak berpengaruh terhadap pendapatan masyarakat petani kurangnya keterlibatan aktif petani, sistem pembagian keuntungan yang tidak adil, keterbatasan modal dan pengetahuan, serta kurangnya dukungan infrastruktur dan pelatihan. Manfaat dari pengembangan agrowisata padi sawah belum memberikan manfaat secara keseluruhan karena yang melakukan usaha agrowisata di daerah penelitian adalah pengusaha, dan kelompok tertentu, dari kelompok sadar wisata yang dibentuk 10 kelompok hanya 3 kelompok yang membuat agrowisata, sedangkan konsep agrowisata sebagian besar hanya sebagai latar saja yang memanfaatkan lahan padi sawah dan tidak adanya edukasi bagi pengunjung. Sebagian petani masih merasakan kendala seperti kurangnya pengetahuan tentang pengelolaan agrowisata, keterbatasan modal. Pengembangan industri rumah tangga masih kurang disebabkan kurangnya perencanaan menyeluruh, manajemen yang kurang baik, keterbatasan sumber daya, minimnya dukungan stakeholder, serta sistem pembagian hasil yang tidak efektif. Keberadaan lahan pertanian terhadap perkembangan agrowisata berbasis padi di Kecamatan Bunga Raya belum melibatkan petani yang memiliki lahan padi sawah dalam proses pengembangan tersebut. Adanya kesenjangan dalam pengelolaan dan kapasitas kelembagaan. Kelemahan dalam struktur organisasi dan manajemen dalam pengembangan agrowisata. Selain itu, rendahnya partisipasi masyarakat di sekitar objek agrowisata berbasis padi juga menjadi penyebab utama ketidaksetujuan ini, kurangnya integrasi antara kegiatan wisata dan produksi pertanian, keterbatasan akses pasar yang membuat harga hasil pertanian tidak naik, serta minimnya dukungan bagi petani dalam mengatasi masalah usahatani. Peran serta masyarakat petani padi sawah masih kurangnya partisipasi aktif, komunikasi yang tidak efektif, dan minimnya mekanisme pemberdayaan petani dalam proses pengambilan keputusan dan pelaksanaan kegiatan agrowisata. Ketidapemahaman masyarakat petani padi disebabkan oleh kurangnya informasi dan pemahaman tentang bagaimana agrowisata dapat memberikan nilai tambah bagi usaha pertanian mereka. Agrowisata berbasis

padi memberikan dampak terhadap lapangan pekerjaan dan perekonomian masyarakat sekitar dengan melibatkan tenaga kerja lokal, termasuk wanita, serta dukungan pelatihan dari pemerintah, agrowisata mampu meningkatkan taraf hidup masyarakat dan membuka peluang usaha baru. Petani padi sawah menyatakan setuju terhadap pemungutan retribusi, ini menunjukkan adanya dukungan yang signifikan dari masyarakat terhadap pengembangan agrowisata berbasis padi.

3. Model Pengembangan agrowisata berbasis padi dengan pendekatan kelembagaan dan kewirausahaan sosial memerlukan peran aktif dan sinergi antara berbagai pemangku kepentingan. Pemerintah berperan sebagai pengarah kebijakan dan penyedia regulasi yang mendukung pengembangan agrowisata berbasis padi melalui penyediaan infrastruktur dan kerangka kerja kolaboratif. Badan Layanan Umum Daerah (BLUD) berfungsi sebagai lembaga pengelola yang efisien dan transparan, meningkatkan layanan publik dan menciptakan peluang bisnis baru. Pelaku usaha, masyarakat lokal, akademisi, media, dan lembaga keuangan saling berkolaborasi dalam mengembangkan agrowisata, meningkatkan produktivitas, kesejahteraan, dan pengalaman wisata yang autentik. Kewirausahaan sosial menjadi pendekatan penting yang mengintegrasikan aspek bisnis dan sosial untuk menciptakan inovasi, solusi sosial, dan pembangunan ekonomi lokal yang berkelanjutan. Dengan sinergi semua pihak, agrowisata berbasis padi tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga dampak sosial positif yang memperkuat kemandirian dan daya saing masyarakat desa.

b. Implikasi Hasil Penelitian

Penelitian ini memberikan beberapa kontribusi bagi pengambil kebijakan, akademisi, peneliti, praktisi, dan pengembangan ilmu serta pengetahuan, khususnya pada pengembangan agrowisata berbasis padi dengan kewirausahaan sosial di Kecamatan Bunga Raya Kabupaten Siak. Adapun kontribusi secara spesifik adalah sebagai berikut:

1. Model kelembagaan agrowisata berbasis padi dengan kewirausahaan sosial memiliki potensi yang sangat besar untuk menggerakkan perekonomian lokal sekaligus memberdayakan masyarakat petani. Dari segi potensi,

model ini mampu meningkatkan nilai tambah produk padi melalui pengembangan berbagai produk olahan dan layanan wisata edukatif yang menarik. Dengan demikian, petani tidak hanya mengandalkan hasil panen sebagai sumber penghasilan utama, tetapi juga dapat memperoleh pendapatan tambahan dari aktivitas agrowisata. Selain itu, model ini mendorong pelestarian budaya dan tradisi pertanian padi yang menjadi identitas daerah, sehingga nilai-nilai kearifan lokal tetap terjaga dan dapat dinikmati oleh wisatawan. Kelembagaan yang kuat juga memperkuat jejaring sosial antar pelaku usaha, lembaga, dan komunitas, sehingga tercipta sinergi yang mendukung keberlanjutan usaha.

2. Dari segi persepsi, model ini berperan penting dalam mengubah pandangan masyarakat terhadap pertanian yang selama ini mungkin dianggap kurang menarik atau kurang menguntungkan. Melalui agrowisata, masyarakat dapat melihat bahwa pertanian padi tidak hanya sebagai pekerjaan tradisional, tetapi juga sebagai peluang bisnis yang menjanjikan dan inovatif. Kesadaran ini dapat meningkatkan minat masyarakat untuk terlibat aktif dalam pengembangan agrowisata, baik sebagai pelaku usaha maupun sebagai konsumen. Selain itu, citra positif agrowisata sebagai destinasi edukasi dan rekreasi yang ramah lingkungan semakin memperkuat dukungan masyarakat dan wisatawan..
3. Penelitian ini telah menghasilkan model kelembagaan kewirausahaan sosial sebagai model kelembagaan agrowisata berbasis padi yang ideal. Model kelembagaan ini sangat berperan dalam menentukan keterpaduan dan keberlanjutan pengembangan agrowisata berbasis padi di Kabupaten Siak, hal ini menjadi langkah yang strategis untuk mencapai tujuan pengembangan yaitu menumbuhkan ekonomi masyarakat lokal berbasis teknologi melalui pengintegrasian usaha yang terpadu dan berkelanjutan. Dengan berbagai program secara komprehensif dan strategis yang dapat menjadi modal dan model bagi perumusan strategi pengembangan kelembagaan pada agrowisata berbasis padi lainnya.

c. Saran

1. Perlu ada langkah-langkah yang terencana dan melibatkan berbagai pihak, kelembagaan agrowisata berbasis padi dengan pendekatan kewirausahaan dapat terwujud. Hal ini tidak hanya akan meningkatkan pendapatan masyarakat lokal, tetapi juga melestarikan budaya dan lingkungan, serta memberikan pengalaman yang berharga bagi pengunjung. Keterlibatan aktif masyarakat dan dukungan dari berbagai stakeholder sangat penting untuk keberhasilan pengembangan agrowisata ini.
2. Dalam pengembangan agrowisata berbasis padi dengan kelembagaan BLUD kewirausahaan sosial dalam pencapaian tujuan tersebut juga diperlukan peran aktif dan sinergisitas dari berbagai *Stakeholder* yang terlibat seperti pengelola, perguruan tinggi, dinas terkait, kelompok tani serta lembaga keuangan. Disamping itu perlu juga diperhatikan aspek-aspek yang mempengaruhi pengembangan seperti potensi pasar, ketersediaan sumberdaya manusia dan teknologi, kebijakan pemerintah, serta dukungan kelembagaan.
3. Dalam rangka mengembangkan model kelembagaan agrowisata berbasis padi dengan kewirausahaan sosial, penelitian lebih lanjut perlu dilakukan dengan fokus pada beberapa aspek kunci, termasuk studi kasus di berbagai lokasi untuk memahami faktor keberhasilan dan tantangan, eksplorasi peran teknologi dalam promosi agrowisata, serta analisis dampak sosial dan ekonomi terhadap komunitas lokal. Selain itu, penting untuk meneliti keterlibatan pemangku kepentingan, inovasi dalam kewirausahaan sosial, dan persepsi wisatawan untuk merancang pengalaman yang menarik.